

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Linguistik merupakan salah satu bidang keilmuan yang khusus membahas bahasa. Kridalaksana (2009:144) menjelaskan bahwa linguistik merupakan ilmu yang membahas bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah. Linguistik sendiri dibagi dua, diantaranya mikrolinguistik yang terdiri dari fonologi, fonetik, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Makrolinguistik sendiri terdapat linguistik deskriptif, linguistik historis, sosiolinguistik, psikolinguistik, linguistik terapan, linguistik perbandingan, dan linguistik antropologi.

Bahasa memiliki sifat yang dinamis, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa akan mengalami berbagai kemungkinan perubahan yang dapat terjadi sewaktu-waktu (Chaer 2014:13). Pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari bahasa, di setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari pasti akan selalu melibatkan bahasa di dalamnya. Pada kehidupan manusia selalu dikelilingi oleh kegiatan-kegiatan berbahasa, seperti berdiskusi, berkomunikasi satu sama lain di kehidupan sehari-hari, mendengarkan lagu, menonton film, berbelanja, belajar mengajar, beribadah, dan banyak kegiatan lainnya. Dengan segala kegiatan yang manusia lalui setiap harinya dengan berbahasa, maka penting itulah bahasa dalam keberlangsungan hidup manusia. Bahasa sendiri termasuk ke dalam kebutuhan dikarenakan bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi.

Pergerakan dalam kehidupan manusia yang mana terjadi berpindah-pindah, maka akan banyak penyesuaian-penyesuaian yang akan terjadi. Penyesuaian yang hadir ketika adanya perpindahan tempat tinggal bagi setiap individu. Salah satu penyesuaian yang ada ialah bahasa. Bahasa merupakan suatu alat yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, maka

penyesuaian ini akan sangat dibutuhkan dan diharapkan bisa dilakukan dalam waktu singkat agar manusia bisa menjalankan kehidupan dengan mudah melalui alat komunikasi.

Pada website resmi milik Kemdikbud, *Summer Institute of Linguistics* mengatakan bahasa di Indonesia saat ini ada 719 bahasa daerah dan terdapat 707 yang masih aktif dituturkan hingga kini. Dengan begitu, maka tidak sedikit masyarakat di Indonesia merupakan seorang bilingual. Bilingual sendiri berarti seseorang yang memiliki kemampuan dalam dua bahasa. Jika dilihat dari banyaknya bahasa yang ada di Indonesia, tentu tidak sedikit individu yang melakukan perpindahan tempat dari daerah satu ke daerah yang lain akan membutuhkan kemampuan atau setidaknya pemahaman terhadap bahasa dari daerah yang akan dituju ataupun daerah yang akan ditempati.

Indonesia memiliki 38 Provinsi menurut Laman Resmi Republik Indonesia yang diunggah pada 26 November 2022, dan Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang pemukim asli adalah suku Minangkabau. Suku ini memiliki satu kebiasaan yang dikenal dengan istilah merantau. Hal yang sudah ada sejak dulu ini masih banyak dilakukan hingga saat ini. Salah satu tujuan merantau bagi masyarakat Minangkabau ialah Ibu Kota Jakarta. Banyak pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perantau asal daerah di kota besar, seperti berdagang, bekerja kantoran, bekerja di media, dan masih banyak lagi. Tidak hanya perantau dari Sumatera Barat yang menjadikan Ibu Kota Jakarta menjadi tujuan untuk mengadu nasib, namun menjadi tujuan bagi masyarakat-masyarakat daerah lain di Indonesia maupun bagi masyarakat luar negeri.

Dengan adanya perpindahan dan menetap dalam waktu yang lama, tentu bahasa yang digunakan akan mengalami perubahan. Hal ini termasuk dalam faktor yang mempengaruhi

terjadinya studi bahasa yang mempengaruhi kebahasaan, di mana individu bisa mengalami perubahan dalam berbahasa lantaran perpindahan tempat tinggal yang mana juga terjadi perubahan lingkungan sosial yang dihadapi. Dengan menetap di Ibu Kota Jakarta, tentu perantau akan menggunakan bahasa Indonesia, betawi, atau bahasa-bahasa lain dalam memudahkan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, mengingat tidak hanya masyarakat dari satu daerah yang ada di Ibu Kota dari Indonesia ini.

Dalam *youtube channel* milik salah seorang perantau Minangkabau yakni Dayu Koto, terdapat sesi “Ota Lamak” yang di mana konten tersebut berisikan obrolan-obrolan konten kreator asal Minangkabau ini dengan para perantau asal Minangkabau maupun yang berdarah Minangkabau di Jakarta. Dalam sesi obrolan-obrolan tersebut sering kali terdengar bahasa yang bercampur-campur antara bahasa asal dengan bahasa tempat tinggal saat ini. Dengan ini maka termasuk ke dalam lingkup sosiolinguistik, di mana adanya faktor-faktor yang terjadi dalam masyarakat yang mempengaruhi sesuatu bahasa hingga terjadinya pencampuran dua bahasa itu disebut sebagai campur kode dan peralihan satu bahasa ke bahasa lain yang disebut alih kode. Pada karya ilmiah ini, peneliti tertarik untuk meneliti campur kode yang terdapat dalam *youtube channel* milik Dayu Koto dalam sesi “Ota Lamak” pada episode yang dilakukan dengan Ricky Komo dan episode dengan Ajie Pujien yang masing-masing video diunggah 15 September 2019 dan 19 September 2019 karena *channel* tersebut menyajikan konten-konten yang memenuhi point-point yang peneliti butuhkan untuk penelitian ini, yakni obrolan santai yang menyajikan obrolan dengan pencampuran bahasa dengan bintang tamu asli minang yang melakukan tradisi marantau. Berikut contoh tuturan campur kode yang terdapat pada salah satu *channel youtube* Dayu Koto.

#### **Data 1**

“itu kan *dek* kawan-kawan itu *ajo* gaya-gayaan” (mnt 1:50 - 1:55)

‘itu kan karena kawan-kawan itu saja gaya-gayaan’

Pada peristiwa tutur di atas, penutur menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam percakapan itu. Penutur, yaitu Komo mengatakan *dek* ke dalam bahasa Indonesia. Kata *dek* memiliki arti karena (Adnan 2001:317). Lawan tutur Komo pada peristiwa tutur ini adalah Dayu. Selain dari kata *dek*, terdapat kata *ajo* yang ada pada tuturan ini. Kata *ajo* yang dimaksudkan dalam percakapan ini adalah *sajo* yang berarti saja (adnan 2001:634). Campur kode terjadi karena kata *dek* dan *ajo* yang tersisip dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam tuturan.

Peneliti mengangkat topik ini karena banyaknya ditemui campur kode yang terjadi di kalangan perantau Minang di ibu kota dalam kehidupan sehari-hari. Menimbang banyaknya perantau asal Sumatera Barat di Ibu Kota Jakarta, oleh karena itu topik ini diambil sebagai penelitian ialah untuk melihat bagaimana peristiwa campur kode yang terjadi dan menemukan satuan lingual yang terdapat di dalam peristiwa campur kode tersebut, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode oleh penutur pada *youtube channel* milik Dayu Koto guna menambahkan khazanah kebahasaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Satuan lingual apa yang ada di *youtube channel* milik Dayu Koto dalam sesi “Ota Lamak” yang dituturkan pada setiap video *youtube* oleh penutur?

- 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi peristiwa campur kode yang terjadi di setiap penutur dari obrolan yang dilakukan antara Dayu Koto dengan para penutur yang terjadi dalam *youtube channel* milik Dayu Koto dalam sesi “Ota Lamak”?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1.) Mendeskripsikan satuan lingual dalam peristiwa campur kode yang terjadi dalam sesi “Ota Lamak” dalam *youtube channel* milik Dayu Koto.
- 2.) Mendeskripsikan faktor terjadinya campur kode dalam sesi “Ota Lamak” dalam *youtube channel* milik Dayu Koto.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian dilakukan biasanya terlaksana dan dikembangkan sebab terinspirasi oleh penelitian yang sebelumnya sudah terjadi dan terlaksana dengan baik. Tinjauan pustaka ada untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian sudah ada sebelumnya dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Siti Nur Azizah, Ita Kurnia, Eka Prima Sari, dan Nadya Dwi Lestari (2024) memaparkan bahwa penelitian ini membahas tentang campur kode yang dibagi dalam 2 kategori berupa bersumber dari asal-usul serapannya seperti campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Kategori lainnya berupa tingkat alat kebahasaan, yaitu campur kode kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta deskriptif dan pustaka sebagai pendekatan. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis saat ini, yaitu mengenai campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode dalam bentuk satuan lingual yang nantinya akan menjadi gambaran bagi penulis dalam melakukan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Handayani, Samsi Setiadi, dan Siti Ansoriyah (2023) menghasilkan sebuah wujud dari alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lagu dengan judul *Letting Go* yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitiannya. Wujud campur kode yang ditemukan pada lagu tersebut berupa bentuk penyisipan unsur berwujud perulangan kata. Jurnal ini menjadi referensi pada penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan penelitian campur kode.

Sri Sudaryati (2023) dalam penelitiannya menjelaskan tentang bentuk, penyebab, dan jenis dari pencampuran kode yang terjadi pada etni Arab yang ada di Kabupaten Toli Toli. Pada jurnal ini dijabarkan data-data yang berhasil ditemukan campur kode dalam satuan lingual serta penyebab yang melatarbelakangi peristiwa campur kode tersebut. Jurnal ini memiliki penjabaran-penjabaran yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, campur kode dalam bentuk satuan lingual, serta penyebab yang melatarbelakangi peristiwa campur kode tersebut.

Annisa Putri Aulia, Arju Susanto, Tadjuddin Nur (2022) melakukan penelitian mengenai campur kode serta alih kode dalam percakapan situasi formal yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Jurnal tersebut menyajikan 40 data campur kode berupa 27 data campur kode kata, 7 data campur kode frasa, dan 6 data campur kode *leksikalisasi* kongruen. Pada jurnal ini juga menyajikan data dari faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode tersebut. Jurnal ini berisikan data-data yang dapat menjadi gambaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Rizki Wiranto (2022) dari analisis yang dilakukan, ditemukan alih kode dalam bentuk bahasa formal serta informal, dan alih kode berdasarkan hubungan bahasa antar bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Campur kode berdasarkan bentuk-bentuk kalimat berupa unsur frasa dan unsur

kata, dan campur kode dalam bentuk leksikal berupa verba, nomina, pronomina, adjektiva, adverbialia, dan numeralia juga ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini membantu penulis untuk mendapatkan gambaran campur kode dalam bentuk satuan lingual dengan lebih baik.

Novi Ayulianti, Esa Fitria, dan Ardi Mulyana Haryadi (2021) dalam penelitian ini berisi tujuan dari penelitian yang dilakukan guna mengetahui wujud campur kode serta guna mengetahui relevansi hasil penelitian campur kode novel tersebut. Pada penelitian dari jurnal ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan dari apa yang tersaji dalam jurnal, dapat diketahui bahwa telah terkumpul 207 data dengan campur kode yang berwujud kata 153 data, frasa 32 data, klausa 3 data, kata ulang 5 data, dan ungkapan atau idiom terdapat 4 data. Hal ini relevan untuk dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian kali ini, karena pada jurnal tersebut juga mengelompokkan campur kode dengan kata, frasa, dan klausa.

Tiwi Amelia Agustina, Reniwati, Lindawati (2021) pada analisis data ditemukan peristiwa-peristiwa campur kode dalam 3 bahasa yang membentuk peristiwa campur kode yang terdiri dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau ke bahasa Inggris, dan bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Satuan lingual yang terdapat dalam campur kode dari hasil analisa terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Terdapat juga penyebab yang melatarbelakangi peristiwa tersebut yang berupa latar belakang penutur, latar belakang kebahasaan penutur, dan faktor kebutuhan. Data yang disajikan dalam jurnal ini dapat dipahami dengan mudah karena dicatat dengan cara dikelompokkan sesuai dengan data-data campur kode dalam satuan lingual masing-masing.

Nikfadatul Amriyah dan Heri Isnaini (2021) dalam penelitian ini membahas perihal bentuk serta penyebab dari terjadinya campur kode dalam acara dialog tersebut. Metode yang

digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan metodologi serta pendekatan teoritis. Hasil yang didapat dari penelitian ini berupa kata dengan 22 data, frasa dengan 3 data, klausa dengan 1 data. Pada jurnal ini, ditemukan bahwa peneliti memakai metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana penelitian kali ini juga menggunakan metode penelitian yang sama. Jurnal ini menjadi referensi yang cukup membantu bagi penulis dalam melakukan penelitian ini karena selain memiliki metode penelitian yang sama, jurnal ini juga menyajikan data campur kode dalam bentuk satuan lingual.

Sandy Wirawan, Roaini Shaunaa (2021) menjelaskan bahwa penelitian ini memfokuskan pada fenomena alih kode serta campur kode yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) video dari kanal *youtube Londokampung* untuk nantinya dijadikan sebagai sumber data dan kemudian mengumpulkan data-data berupa alih kode dan campur kode. Pada penelitian ini juga disajikan data temuan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, yakni 18 data yang terdiri dari alih kode maupun campur kode, dan terdapat faktor yang mempengaruhi fenomena campur kode tersebut berupa situasi percakapan dan lawan bicara. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan video yang terdapat pada sebuah *channel youtube*. Hal ini sangat membantu untuk menjadi salah satu referensi dan memudahkan proses penelitian kali ini karena mendapat gambaran secara besar..

Penelitian yang dilakukan oleh Shofi Amaliani, Leli Triana, dan Agus Riayanto (2020) ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja jenis peralihan kode serta pencampuran kode, selain itu juga faktor apa yang mempengaruhi terjadinya peralihan serta pencampuran kode yang terjadi pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang. Data yang ditemukan dan dijelaskan pada jurnal ini terdapat 5 data dari alih kode ke dalam dan 3 data dari alih kode keluar, selain itu juga ditemukan 14 data untuk campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Jurnal ini cukup

membantu, karena terdapat penyajian data yang dikelompokkan. Pada jurnal ini juga ditemukan penyajian data campur kode ke dalam dan campur kode ke luar yang dijelaskan dengan baik.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik penelitian merupakan suatu strategi dalam pemecahan suatu masalah-masalah dalam setiap kegiatan penelitian guna menemukan suatu jawaban yang diperlukan. Metode sendiri merupakan suatu cara yang seharusnya dilakukan dan teknik ialah bagaimana cara melakukan metode tersebut (Sudaryanto 1993:9). Pada penelitian, hal ini diperlukan guna menemukan peristiwa campur kode dan faktor campur kode yang terjadi di dalam *youtube channel* milik Dayu Koto dalam sesi “Ota Lamak”. Penelitian ini dianalisa menggunakan teori sociolinguistik dengan objek penelitian *youtube channel* milik Dayu Koto dalam sesi “Ota Lamak” dengan metode kualitatif yang memiliki sifat deskriptif analisis. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993) yang akan melalui tiga tahapan sebagai berikut :

### **1.5.1 Tahap Penyediaan Data**

Di tahap penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak yang dilakukan dengan cara menyimak tuturan bahasa. Peneliti akan melakukan penyimakan kepada video yang menjadi objek penelitian. Sedangkan teknik yang digunakan berupa teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teknik sadap merupakan teknik dasar yang dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan yang akan menjadi objek penelitian. Teknik dasar dilakukan dengan menandakan kecerdikan dari peneliti guna mendapatkan data yang diinginkan. Teknik lanjutan berupa teknik bebas libat cakap yang dalam kegiatannya tidak dilakukan peyadapan secara langsung. Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pembicaraan yang terjadi. Langkah selanjutnya ialah teknik catat yang merupakan kegiatan lanjutan yang akan

dilakukan setelah teknik pertama dan kedua selesai dilakukan. Pada penelitian ini, pencatatan dilakukan menggunakan buku tulis dan laptop.

### **1.5.2 Teknik Analisis Data**

Tahap ini digunakan peneliti untuk menangani secara langsung masalah yang terdapat pada data yang ada dalam penelitian ini. Metode yang dipakai dalam tahap analisis data ini adalah metode padan. Terdapat dua teknik pada metode padan, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud ialah PUP yang berarti teknik pilah unsur penentu. Penelitian ini menggunakan daya pilah sebagai pembeda larik tulisan dan daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak aneka *langue*. Dengan teknik dasar yang digunakan peneliti, maka dapat dipahami bahwa satuan lingual yang dapat dibedakan oleh peneliti berupa kata, frasa, dan klausa. Untuk teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini merupakan teknik hubungan banding memperbedakan atau teknik HBB.

### **1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada tahapan, peneliti menggunakan metode penyajian data informal. Penyajian data informal berarti perumusan yang dilakukan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto 1993:145). Peneliti akan memaparkan hasil dari analisa yang telah dilakukan dalam bentuk kata-kata yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi ialah jumlah dari keseluruhan orang yang berbicara menggunakan bahasa-bahasa tertentu yang batasan-batasannya tidak ditentukan oleh berapa banyaknya orang yang berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut, seberapa luas lingkungan dari daerah yang

menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa daerah lingkungan tersebut, dan seberapa lama penggunaan bahasa tersebut. Populasi dari penelitian ini ialah semua tuturan yang terdapat dalam *channel youtube* Dayu Koto pada sesi Ota Lamak (Sudaryanto, 1993:36).

Sampel ialah bagian kecil dari populasi tadi yang nantinya akan diambil dan digunakan sebagai alat untuk penelitian. Sudaryanto (1993:36), mengatakan bahwa sampel merupakan sekumpulan data yang secara khusus direpresentasikan sebagai sekumpulan pernyataan yang diambil dan dianggap sebagai perwakilan dari populasi. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan atau dialog campuran yang terdapat dalam *channel youtube* Dayu Koto pada sesi Ota Lamak.

## **1.7 Landasan Teori**

Pada penelitian ini terdapat teori-teori yang nantinya akan menjadi landasan bagi peneliti dalam menjalankan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah sosiolinguistik yang mana mengkaji fenomena bahasa yang relevan dengan tema penelitian kali ini.

### **1.7.1 Sosiolinguistik**

Linguistik memiliki dua bagian yakni mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik mempelajari bahasa secara langsung pada aspek sifat-sifat, struktur, dan cara kerja bahasa tersebut (Muhassin 2014:2). Pada mikrolinguistik terdapat fonologi, fonetik, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sedangkan makrolinguistik merupakan bidang linguistik yang mengkaji bahasa secara luas, dan melibatkan ilmu-ilmu lainnya. Menurut Harimurti Kridalaksana (2009:149), makrolinguistik ialah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Makrolinguistik terdiri dari linguistik deskriptif, linguistik historis, sosiolinguistik, psikolinguistik, linguistik terapan,

linguistik perbandingan, dan linguistik antropologi. Penelitian ini termasuk kedalam ranah sosiolinguistik, di mana sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat. Melihat fakta bahwa bahasa menjadi alat dalam berkomunikasi, maka hal ini menjadikan bahasa memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang memiliki maksud sebagai kajian yang berhubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa, maka sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2002:1). Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari tentang bahasa dengan penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat (Abdul Chaer 2014:2). Kajian yang membahas tentang hubungan bahasa dengan masyarakat ini menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya studi keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat. I Dewa Putu Wijana (2019:5) menjelaskan bahwa ada enam faktor yang dapat memperlihatkan bagaimana hubungan bahasa dan masyarakat yang membentuk variasi bahasa yaitu, pemakaian bahasa, tempat tinggal yang berbeda-beda, peraturan yang ada, status sosial, usia penutur, serta tingkat keakraban. Kundharu Saddhono (2017) menjelaskan bahwa dalam kajian sosiolinguistik terdapat tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dengan alih kode, campur kode, variasi dalam bahasa yang sama. Campur kode (*code-mixing*) ini memiliki kesamaan dengan apa yang dahulu pernah disebut *interferensi* dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, dan pada campur kode ini diselipkan unsur-unsur bahasa lain (Sumarsono 2002:202).

### **1.7.2 Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan atau penguasaan dua bahasa oleh seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kedwibahasaan berarti mampu

atau biasa dalam pemakaian dua bahasa dengan baik atau bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa. Fenomena kebahasaan ini dapat terjadi selain dari faktor perpindahan tempat tinggal, dapat juga terjadi karena kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi memudahkan setiap individu dalam mengakses banyak hal dan membuat setiap manusia melihat dunia secara lebih luas. Banyak hal dapat diakses melalui satu alat komunikasi elektronik seperti telepon pintar, seseorang dapat melihat banyak konten-konten menarik yang di dalam konten tersebut juga memuat bahasa yang digunakan dari masing-masing daerah, baik dari pembuat konten maupun mereka yang membubuhkan reaksi mereka pada kolom komentar. Fenomena tersebut termasuk dalam pengaruh kedwibahasaan.

### **1.7.3 SPEAKING**

Dell Hymes mengatakan bahwa terdapat 16 komponen tutur yang kemudian disingkat menjadi 8 komponen tutur. Komponen yang kemudian disingkat ini memiliki alasan yang jelas, yakni dikarenakan ingatan manusia bekerja dengan lebih baik dengan mengklasifikasikan jumlah tujuh, plus minus dua (jadi bisa 5, bisa 9) menurut peneliti psikolinguistik. Hal itu yang membuat Hymes kemudian menyingkat komponen tutur tersebut (Sumarsono 2002:334). Komponen tutur yang telah disingkat tersebut dikenal dengan teori SPEAKING, di mana kata tersebut merupakan singkatan dari 8 komponen tutur yang ada, jika dijabarkan maka memiliki arti sebagai berikut;

S = Situasi (*act situation*), berisi latar dan suasana

P = Partisipasi, berisi penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

E = *End* (tujuan), berisi maksud dan hasil

A = *Act sequence* (urutan tindak), berisi bentuk pesan dan isi pesan

K = *Key* (kunci)

I = *Instrumentalities* (peranti, perabotan), berisi saluran dan bentuk tutur

N = *Norms* (norma), berisi norma interaksi dan norma interpretasi

G = *Genre*

Komponen-komponen tutur tersebut, jika dalam bahasa Indonesia memiliki makna “Wacana”.

#### **1.7.4 Campur Kode**

Campur kode merupakan penggunaan ragam bahasa tanpa memiliki maksud dan sering terjadi di luar dari kesadaran penutur karena kemampuan dalam menguasai dua bahasa. Campur kode biasanya terjadi ketika penutur menyelipkan bahasa-bahasa atau kode-kode dalam bahasa lain ketika sedang memakai bahasa atau kode tertentu. Menurut Abdul Chaer (2014:114) menerangkan bahwa campur kode merupakan adanya sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan serta memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi keotonomian sebagai sebuah kode. Campur kode dalam fenomena yang akan dibahas pada penelitian ini berarti adanya penggunaan selingan bahasa yang hanya berupa serpihan di antara bahasa utama yang digunakan. Menurut Kridalaksana dalam Mustikawati (2015) campur kode ialah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.

Campur kode terjadi karena adanya variasi bahasa. Variasi bahasa ini terjadi karena beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi variasi bahasa ialah perpindahan tempat tinggal yang dilakukan oleh masyarakat. Ketika terjadi perpindahan, biasanya akan menemukan bahasa-bahasa baru dan terjadi penyesuaian. Fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya bahasa

yang ada di Indonesia, setiap daerah memiliki ciri khas dalam berkomunikasi antar masyarakat. Selain itu, di era sosial media yang semakin tenar di lingkungan sosial, terjadinya percampuran bahasa bisa dipengaruhi oleh konten-konten yang dengan mudah dapat diakses oleh masyarakat. Masyarakat bisa dengan mudah melihat segala bentuk konten dari penjuru dunia, hal ini lah yang juga menjadi salah satu faktor yang turut melatar belakangi terjadinya campur kode.

### **1.7.5 Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Suwito (1983:77) menjelaskan bahwa ada dua jenis yang menjadi latar belakang terjadinya campur kode.

1. Latar belakang pada sikap
2. Latar belakang pada kebahasaan.

Hal ini dapat dijadikan penyebab adanya campur kode.

1. Identifikasi peranan yang dapat dilihat dari keadaan dan pendidikan
2. Identifikasi ragam yang dilihat dari penutur campur kode dalam tingkat status sosial
3. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

### **1.7.6 Satuan Lingual**

Pada data yang dikumpulkan dalam penelitian campur kode bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia pada *channel youtube* Dayu Koto pada sesi ota lamak. Peneliti menggunakan satuan lingual berupa kata, frasa, dan klausa.

### **1.7.6.1 Kata**

Kata merupakan satuan lingual yang terdiri dari satu morfem atau lebih. Menurut Kridalaksana (2009:110), kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem tunggal atau morfem gabungan. Chaer (2012:162) menjelaskan para tata bangsawan tradisional berpendapat bahwa kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, atau kata ialah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti.

### **1.7.6.2 Frasa**

Frasa ialah penggabungan dari dua kata atau lebih. Kridalaksana (2009:66) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Menurut Chaer (2012:222) frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari gabungan kata bersifat nonpredikatif, atau lazim disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

### **1.7.6.3 Klausa**

Menurut Chaer (2012:231) klausa ialah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, pada konstuksi itu terdapat komponen, berupa kata ata frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, serta keterangan. Kridalaksana (2009:124) mengemukakan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari kelompok-kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.